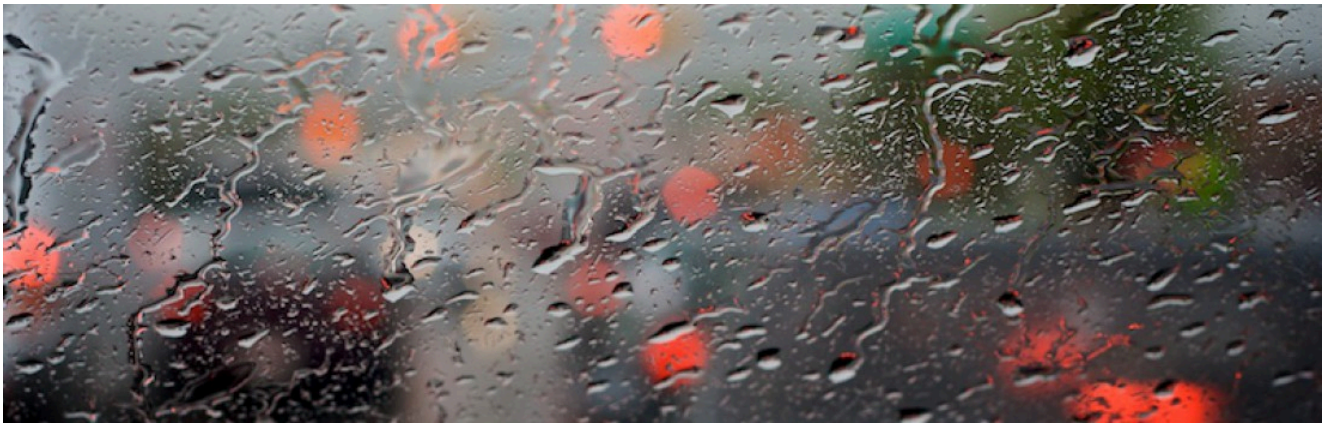
CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai



Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Bahasa

April 4, 2015 by kinky ninja | 10 Comments

Seorang seniman berkomentar padaku—tidak secara langsung tentu saja—tentang bagaimana atasanku yang mendekati seniman-seniman muda hanyalah bentuk pencitraan. Menurutnya, alasan sesungguhnya dari langkah yang diambil atasanku tersebut adalah bisnis.

Aku tidak membela atasanku dalam soal ini, pertama, tentu saja karena apa yang seniman tersebut katakan adalah benar adanya, dalam soal bahwa apa yang atasanku lakukan adalah soalan bisnis. Pernyataan yang aneh sebenarnya. Betapa tidak? Perusahaan yang atasanku bangun adalah sebuah firma bisnis, jadi tentu langkah apapun yang diambil dengan mengatasnamakan perusahaan jelas memiliki motivasi bisnis. Kedua, soal pencitraan, sejak kapan pencitraan menjadi masalah? Ini amat aneh, terutama karena komentar tersebut hadir dari mulut seorang seniman visual yang tentu saja bidang yang ia geluti adalah bidang pencitraan. Sejak kapan seni visual menjadi bukan soal pencitraan?

Lukisan, fotografi, patung, ornamen, relief, video, semua jelas-jelas berurusan dengan citra dan pencitraan. Terutama desain grafis, bukankah tugas utamanya adalah membentuk citra? Konyol sekali seniman ini, pikirku.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

April 2015

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30			

Rasanya soal istilah ‘pencitraan’ yang konyol ini awalnya hadir dalam era Jokowi saat masih menjabat menjadi gubernur Jakarta hingga era Pemilu beberapa saat lalu. Jokowi dituduh melakukan pencitraan saat ia melakukan *blusukan* entah oleh siapa awalnya tapi lantas istilah tersebut mulai bergaung di lingkaran sosial media nasional. Lalu yang amat kuingat, saat ada kebakaran di satu lokasi di Jakarta, masyarakat sekitar yang anti-Jokowi mulai meneriakkan “Pencitraan! Pencitraan!”. Itu adalah momen utama yang kuingat saat masyarakat kelas bawah mulai mengadopsi istilah ‘pencitraan’. Setelah itu, resmilah istilah ‘pencitraan’ diadopsi oleh lidah kebanyakan dari kita. Apapun yang dirasa hanya polesan dalam makna yang peyoratif mendapat label baru: pencitraan.

Tidak ada masalah sebenarnya tentang hadirnya istilah baru dalam perbendaharaan kata, terutama untuk bahasa Indonesia yang umurnya juga masih terhitung baru untuk sebuah bahasa. Tapi yang menjadi masalah, setidaknya untukku, adalah kesembronoan pembaptisan sebuah istilah tanpa melihat epistemologinya, asal-usulnya, soal apa arti kata tersebut awalnya sehingga bisa dilihat benar atau tidaknya kata tersebut ditempatkan. Bukankah kita terlalu sering mengadopsi sebuah istilah dengan cara mendangkalkan maknanya? Tidakkah juga kita sadar bahwa pendangkalan sebuah kata, akan berujung pada pendangkalan juga hidup yang direpresentasikan oleh kata tersebut? Baik, baik, untuk pertanyaan terakhir, tentu saja jawabannya adalah ‘tidak’, jadi tidak perlulah dibahas lebih jauh.

Perhatikan kata ‘nyinyir’ yang rasanya juga hadir belakangan dalam kosa kata masyarakat. Padahal kata ‘nyinyir’ itu arti awalnya adalah sebuah tindakan berkata-kata yang mana topik dalam perkataan tersebut diulang-ulang. Kini kita lihat dalam penggunaan kata tersebut di antara kita, bukankah kata ‘nyinyir’ sering digunakan untuk merepresentasikan ucapan yang sinis? Padahal jelas-jelas nyinyir dan sinis itu beda. Soalan seperti ini jelas memiskinkan bahasa, bukan memerkaya, karena dua tindakan yang berbeda kini hanya memiliki satu kata yang sama untuk merepresentasikannya.

Lalu istilah ‘klepto’ yang nampaknya sudah melekat dalam kosa kata anak-anak muda untuk melabeli seseorang yang memiliki kebiasaan mengutil. Padahal kleptomania sesungguhnya adalah istilah untuk mereka yang mengalami gangguan psikologis yang kompleks, bukan sekedar tukang ngutil. Persoalan psikologis yang sedemikian kompleks jadi sebegitu didangkalkan. Kembali terjadi, dua buah tindakan yang

« Mar May »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

memiliki motif berbeda, kini hanya memiliki satu kata yang sama untuk merepresentasikannya.

Lalu kalau kita kembali lagi pada soal pencitraan, ini juga begitu konyol, menurutku. Tidakkah kita semua sadar, bahwa saat kita menuliskan status di media sosial, memilih foto diri mana yang paling pas untuk diunggah, deskripsi diri apa yang paling tepat, itu semua adalah tindakan yang memberikan diri kita sendiri sebuah citra yang kita ingin orang lihat, orang lain tangkap, tentang siapa diri kita. Ia adalah representasi atas diri kita, bukan diri kita yang sesungguhnya, dan itu adalah citra yang kita buat. Maka dengan demikian, sesungguhnya, apa yang kita lakukan tersebut adalah pencitraan. Jelas Jokowi kalah dalam soal ini, dia baru dibilang bahwa apa yang ia lakukan adalah pencitraan, paling tidak baru dua tahun belakangan. Sementara kita yang memiliki media sosial jelas sudah lebih unggul dalam soal melakukan pencitraan. Itu salah satu contoh soal pencitraan.

Contoh lain, saat-saat wawancara untuk melamar sebuah pekerjaan. Semua yang pernah melamar dan diwawancara tahu benar, bahwa apa yang harus ditampilkan saat wawancara adalah sebuah diri yang kita bangun agar tepat, sesuai, dengan diri yang dibutuhkan perusahaan tersebut. Kita membangun sebuah diri yang bukan diri kita sendiri. Dengan kata lain, kita sedang melakukan pencitraan.

Ada yang sadar mengapa suku Jawa dalam pakaian tradisionalnya meletakkan keris di balik punggung, bukan di depan seperti beberapa pakaian tradisional suku lain? Itu karena orang Jawa menghindari pertikaian frontal, orang Jawa menghadirkan kelemahlembutan tetapi bukan berarti bahwa mereka tidak mampu melakukan kekerasan. Ada citra kelemahlembutan yang dihadirkan untuk menutupi kekerasan yang sesungguhnya tetap eksis sebagaimana suku-suku lain. Dengan demikian, suku Jawa jelas sudah melakukan pencitraan dari entah abad ke berapa, jauh sebelum Jokowi menjabat jadi gubernur.

Pendek kata, menurutku istilah ‘pencitraan’ itu istilah konyol untuk digunakan seperti dalam kosa kata pergaulan—dan sayangnya termasuk media di Indonesia—masa kini.

Lagipula apabila kita berbicara masalah yang lebih filosofis, apa sih sebenarnya yang tidak termasuk pencitraan dewasa ini? Problem utama dari masyarakat pascamodern adalah di mana semua hal tereduksi menjadi citra. Guy Debord sudah memeringatkan hal ini di pertengahan abad lalu, bahwa hidup yang kita hidupi saat ini semua hanyalah citra

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Tentang Penderitaan

Tentang Pembebasan Hasrat

Kisah Singkat Soal Pengkhianatan

Risalah Penerbangan di Atas Daratan Berwarna Kelabu

Sosial dan Anti-Sosial

Sesuatu Bernama Rindu (Bag. I)

Sesuatu Bernama Kenangan

Omnia Mutantur Nihil Interit

dan reproduksi citra: *pencitraan*. Kita menonton film di Blitz dalam versi 4-D, duduk diguncang-guncang, dihembusi angin kencang, demi untuk menggantikan sensasi yang di era sebelumnya hanya bisa dicapai melalui pengalaman langsung. Kita mengonsumsi sayuran dalam bentuk pil penambah serat dan bukannya makan sayuran, kita mengonsumsi vitamin C dibanding makan buah yang mengandung vitamin C. Kita bersepeda dalam kamar dengan menggunakan sepeda statis untuk menggantikan pengalaman bersepeda di luaran. Engkau tak perlu ahli berskateboard untuk menjadi seorang skateboarder, cukup beli skateboard mahal dan tenteng. Semuanya tereduksi menjadi sekedar citra. Semuanya adalah citra. Semua yang ada di hidup kita saat ini adalah pencitraan.

Mungkin Orwell memang seorang cenayang. Dalam karya yang ia tulis beberapa dekade lampau, ia telah secara tepat memberikan prediksi bahwa ini semua akan terjadi di masa datang. Kini masa yang ia prediksikan tersebut telah tiba. Kita telah semakin miskin dalam berbahasa, dalam berkata-kata, *dalam hidup*.

Categories: Drifting | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

10 THOUGHTS ON "TENTANG MENJADI MANUSIA INDONESIA: KEMISKINAN BAHASA"

Leave a comment

Tiga

April 5, 2015 at 1:26 pm

Ini yang sekian waktu saya pikirkan. Heheh

Gak jelas juga siapa yang memulai hal ini. Mungkin para seleb medsos lah —yang keberadaanya sama tidak pentingnya dengan informasi takaran gizi di bungkus mie instan—pionirnya. Ohya, ini saya sedang nyinyir, bukan? Hahaha

Saya cuma mikir, keknya seru gitu kalo bisa ketemu dan ngobrol sama yang punya blog ini. Salam. 😊

★ Like

Reply

---

thoughtcrime

April 6, 2015 at 12:51 am

Iya sih, kemungkinan besar memang gitu. Kita idup di dunia di mana pendeta sama pemuka agama udah diganti sama selebriti. Bahkan ustadz juga mesti jadi selebriti biar banyak yang denger. Kalo bukan selebriti televisi ya setidaknya selebriti media sosial deh. Lagi-lagi si keparat Guy Debord bener soal prediksinya ini.

Oh itu bukan nyinyir, itu sinis.

Ketemu sama saya? Buat apaan, saya mah cuman penggerutu yang keseringan mabok kalo nongkrong dan kalo mabok ngaco. Manusia yang gak penting…

★ Like

Reply

Tiga

April 6, 2015 at 2:18 pm

Gara-gara postingan ini saya baca ulang Guy Debord, dan saya menyesali pendeknya memori saya. Haha

Yah, namanya juga usaha. Siapa tahu dapet temen ngobrol di Jakarta yang makin hari makin sumpek ini…

Salam, semoga sehat selalu 😊

★ Like

Reply

---

thoughtcrime

April 6, 2015 at 10:45 pm

Saya bisa ngobrol kok, apalagi kalau ada bir yang sekarang mulai dilarang di Indonesia, tapi waktunya aja yang jarang

ada, terutama kalau lokasi ketemunya cukup jauh dari area Kelapa Gading.

★ Like

Reply

Tiga
April 10, 2015 at 11:30 pm

Kelapa Gading ya, lumayan jauh juga dari tempat saya. Emang bir udah gak ada di minimarket ya? Kok saya masih nemu aja ya. Haha

★ Like

Reply

thoughtcrime
April 11, 2015 at 2:16 pm

Nemu sih nemu, tapi gak boleh minum di tempat. Mesti dibawa pergi jauh-jauh.

★ Like

Reply

Tida Wilson
April 8, 2015 at 4:15 pm

Ah, tulisan ini pencitraan pasti :p

★ Like

Reply

thoughtcrime
April 8, 2015 at 10:59 pm

Ahahahaaa. Iya lah…

★ Like

Reply

velmonth
June 10, 2015 at 1:20 am

Bicara “nyinyir”, ya, setau saya awal-awalnya tuh kata dipelintir maknanya oleh seleb-seleb twiter. Terus para pengikutnya pada ngikut-ngikut deh, biar dianggep uptodate mungkin yaa.. Tanpa disadari “nyinyir” yg dimaksud adalah “cibir”.

★ Like

Reply

thoughtcrime

June 10, 2015 at 1:47 am

Iya, itu yang lebih tepat. Sumpah, buat saya itu bikin bingung deh. Kata-kata dicomot gitu aja dan artinya diubah sembarangan, tapi bukan dalam artian dekonstruksi kata seperti yang pernah dilakuin sama grup Dada misalnya, tapi lebih karena ketidaktahuan alias kegoblokan. Kleptomania direduksi jadi sekedar tukang ngutil biasa, konteks wacana diartikan jadi sekedar ucapan kosong, dsb., dsb. Sumpah, gak tau siapa yang mulai, tapi itu orang-orang goblok yang sok pinter. Curiga kelas menengah. Tipikal kelakuannya pada kayak gitu kan? Sok intelek, nyomot kata-kata yang gak umum, padahal keliru arti.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top